

PENGEMBANGAN VIDEO UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA

I Gusti Putu Suharta¹, I Gde Wawan Sudatha², Ni Nyoman Parwati³

¹ Program Studi Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Pendidikan Ganesha; ² Program Studi Teknologi Pendidikan, FIP, Universitas Pendidikan Ganesha; ³ Program Studi Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Pendidikan Ganesha
Email: putu.suharta@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The implementation of learning during the COVID-19 pandemic requires that it be carried out online. Related to this, there are still many obstacles faced by teachers and students in its implementation. One of them is the provision of learning videos which result in the implementation of learning running not being effective. The ability and skills of teachers in compiling learning videos are still lacking. The purpose of this activity is to improve teacher skills in making videos and implementing learning, improving student mathematics learning outcomes, and building students' positive character. Through training and mentoring activities, assisting teachers in planning and implementing learning according to the curriculum and the current situation, which leads to strengthening the positive character of students. The method that will be used in achieving the objectives of implementing this activity is the PAP (Participatory Assessment and Planning) method which consists of four main steps, namely (1) finding problems, (2) identifying potentials, (3) analyzing problems and potentials, and (4) choose a problem solving solution. The data collected in the form of qualitative and quantitative. Qualitative data were analyzed descriptively and qualitatively. The results of the activity show that teachers have increased skills in compiling learning video tools and their application. Students' mathematics learning outcomes are classified as c mastery learning, but changes in students' character have not been evaluated properly. The teachers considered this activity very important and relevant to the current needs of teachers, so they hoped that there would be assistance or guidance in the development and implementation of online learning tools. The response of the participants to the implementation of the activity was "very good", they considered this activity very useful.

Keywords: *learning video, learning outcomes, positive character*

ABSTRAK

Pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid-19 mengharuskan pelaksanaannya dilakukan secara daring. Terkait dengan ini, masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah penyediaan video pembelajaran yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran berjalan belum efektif. Kemampuan dan keterampilan para guru dalam menyusun video pembelajaran masih kurang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembuatan video dan pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan hasil belajar matematika siswa, dan membangun karakter positif siswa Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan situasi saat ini, yang bermuara pada penguatan karakter positif siswa. Metode yang akan dipakai dalam pencapaian tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah metode PAP (Participatory Assessment and Planning) yang terdiri dari empat langkah pokok, yaitu (1) menemukan masalah, (2) menemu kenali potensi, (3) menganalisis masalah dan potensi, dan (4) memilih solusi pemecahan masalah. Data yang terkumpul dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan para guru mengalami peningkatan keterampilan dalam menyusun perangkat video pembelajaran dan penerapannya. Hasil belajar matematika siswa tergolong tuntas, namun perubahan karakter siswa belum dapat dievaluasi dengan baik. Para guru menilai kegiatan ini sangat penting dan relevan dengan kebutuhan guru saat ini, sehingga mereka berharap tetap dilakukan ada pendampingan atau pembimbingan dalam pengembangan dan pelaksanaan perangkat pembelajaran daring. Respon peserta terhadap pelaksanaan kegiatan "sangat baik", mereka menilai kegiatan ini sangat bermanfaat.

Kata kunci: *video pembelajaran, hasil belajar, karakter positif*

PENDAHULUAN

Lokasi Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Baktiseraga, di Jalan Laksamana, Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng. Sekolah ini terletak di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Banyumala. Sekolah ini, beberapa kali kena dampak aliran banjir Sungai Banyumala dan mengganggu aktivitas pembelajaran di sekolah. Jumlah siswa secara keseluruhan adalah 352 orang (187 laki-laki dan 165 perempuan), Jumlah guru yang ada sebanyak 19 orang guru, terdiri dari 11 orang guru tetap (PNS), 6 orang guru kontrak, dan 2 orang guru honorer. Beban mengajar guru (tidak termasuk tugas tambahan), rata-rata adalah 28 jam per minggu. Memiliki satu orang tenaga administrasi honorer dan satu orang petugas perpustakaan honorer.

Permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dihadapi selama ini di SDN 1 Baktiseraga adalah dalam menerapkan model pembelajaran masih cenderung didominasi oleh aktivitas mengajar guru. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi konsep- konsep pelajaran secara mandiri. Hal ini berdampak pada kreativitas berpikir siswa tidak bisa berkembang secara maksimal. Selain itu karakter kinerja siswa kurang berkembang, karena tidak diberikan tantangan-tantangan secara khusus untuk mengembangkannya dalam kegiatan pembelajaran (hasil wawancara tim pelaksana dengan kepala sekolah dan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada bulan Juli sampai Agustus 2019 di SDN 1 Baktiseraga dalam rangka pelaksanaan penelitian).

Selama masa pandemi covid-19, semakin banyak permasalahan yang dihadapi. Selain permasalahan yang disebutkan tadi, pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi ini, tidak bisa berjalan optimal. Berbagai kendala yang dihadapi, diantaranya: masalah fasilitas pembelajaran daring yang dimiliki oleh siswa, sinyal internet yang sering tidak lancar, dan masalah yang paling mendesak untuk dicarikan solusinya adalah merancang media

pembelajaran daring agar pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan efektif.

Pelaksanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh para guru di SDN 1 Baktiseraga selama masa pandemi covid-19 ini adalah menggunakan fasilitas WhatsApp (WA) (Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 1 Februari 2020). Anak-anak diberikan tugas melalui WA, kemudian hasil dari tugas yang dikerjakan, diantarkan ke sekolah oleh orang tua siswa. Dengan cara yang demikian, guru tidak pernah punya kesempatan untuk bertatap muka/menjelaskan materi pelajaran yang belum dimengerti oleh siswanya walaupun itu sebatas tatap muka/penjelasan secara online. Orang tua siswa banyak yang mengeluh karena dipaksa harus menjadi “guru” di rumah untuk anak mereka. Bagi orang tua yang tidak mengerti bagaimana mengajarkan materi pelajaran ke anaknya, mereka membiarkan anaknya untuk belajar sendiri apa adanya. Mereka tidak mampu mencarikan alternatif solusi, misalnya mencarikan guru/tempat les karena sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai buruh tani dan kerja serabutan. Berdasarkan hasil pelaksanaan program pada tahun sebelumnya pada sekolah yang sama, diperoleh informasi bahwa para guru sangat mengharapkan agar kegiatan ini dapat dilanjutkan. Para guru sangat mengharapkan diberikan pelatihan dan pendampingan terkait dengan merancang media pembelajaran online dan pelaksanaannya agar berlangsung secara efektif (Suharta, dkk, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara anggota pelaksana dengan kepala sekolah, dan guru- guru, masalah yang ada di SDN 1 Baktiseraga adalah sebagai berikut.

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran, (1) masih banyak siswa yang tidak mendengarkan pendapat teman ketika diminta berdiskusi; (2) ketika diminta berdiskusi dalam kelompok, masih banyak siswa yang tidak mau bekerja sama, sikap individualis siswa cenderung muncul dalam mempelajari suatu materi; (3) dalam diskusi kelompok, masih banyak siswa yang suka bercanda dan mengganggu

temannya. Selain permasalahan yang terjadi pada siswa, permasalahan pengelolaan pembelajaran juga terjadi, di antaranya: (1) pelaksanaan pembelajaran belum dirancang secara khusus mengarah pada penguatan pendidikan karakter, baik karakter moral maupun karakter kinerja; (2) perangkat pembelajaran, khususnya media pembelajaran yang digunakan belum dikaitkan secara terencana dengan budaya lokal yang memuat unsur-unsur penguatan pendidikan karakter, 4) nilai-nilai kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai karakter, belum pernah dicoba dijadikan sebagai konteks dalam membelajarkan suatu materi di kelas, 5) Kemampuan dan keterampilan guru dalam merancang media pembelajaran online dan melaksanakan pembelajaran online masih kurang.

2. Masih ada perilaku-prilaku yang dilakukan siswa yang dapat dikategorikan sebagai karakter yang negatif, baik karakter moralnya maupun karakter kinerjanya. Pendidikan karakter yang dilaksanakan selama ini di SDN 1 Baktiseraga dengan jalan membuat peraturan tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh anak-anak, melakukan kegiatan literasi, sepuluh menit sebelum jam pelajaran dimulai, namun belum dirancang secara khusus hanya dilakukan secara insidental. Pelibatan pihak orang tua siswa, masyarakat sekolah lainnya, dan komponen-komponen masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter belum dilakukan secara terencana, hanya dilakukan pada saat-saat ada kejadian yang “ekstrim”.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Cahyaningrum et al., 2017; Hendriana & Jacobus, 2017). Menurut Mendiknas ada 18 nilai karakter bangsa yang dapat dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan sekolah, yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Mendiknas, 2010). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rohendi, 2016; Hendriana & Jacobus, 2017; Hasibuan et al., 2018) pada semua jenjang pendidikan pada beberapa sekolah di Indonesia menunjukkan hasil antara lain: (1) konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter; (2) strategi in-doktrinasi masih digunakan, kadar pemberian teladan masih perlu ditambah; fasilitasi nilai untuk melatih kemampuan membuat keputusan tidak banyak digunakan, pengembangan

keterampilan hidup (soft skills) belum maksimal; dan (3) iklim pendidikan karakter belum kondusif.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid-murid karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui proses. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara alami lewat kegiatan sehari-hari. Apabila nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah, maka kemungkinan besar pendidikan karakter lebih efektif. Pembentukan karakter harus menjadi prioritas utama karena sudah terbukti bahwa dalam kehidupan masyarakat sangat banyak masalah yang ditimbulkan oleh karakter yang tidak baik. Pelaksanaan pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara komprehensif (Suharta, Parwati, Juniantari, Sudarma, 2020).

Pendidikan karakter komprehensif meliputi praktik pendidikan berbasis keyakinan dan nilai-nilai menuju ke realisasi keyakinan dan nilai-nilai tersebut (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011; Halmar, 2018; Sukmayadi, 2018). Hal ini dijelaskan dalam model IESQ (Intellectual Emotional Spiritual Quotient), yaitu sinergi antara kecerdasan spiritual sebagai basis nilai utama, kecerdasan emosional sebagai

landasan mental, dan kecerdasan intelektual sebagai solusi hal-hal teknis.

Model IESQ adalah mekanisme mengelola kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek. Pertama, isinya harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. Kedua, dari segi metode meliputi: penanaman (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*) (Ali et al., 2013; Walker, Roberts, & Kristjánsson, 2015). Ketiga, pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas.

Pembelajaran daring didasari oleh paham konektivisme. Konektivisme dapat dijadikan sebagai teori pembelajaran karena alasan berikut. Pertama, keterhubungan adalah ditandai sebagai peningkatan bagaimana siswa belajar pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui penambahan jaringan pribadi. Melalui sistem jaringan siswa dapat belajar dari berbagai sudut pandang dengan keanekaragaman pendapat dalam rangka membuat suatu keputusan. Kedua, siswa dapat belajar dari berbagai sumber belajar untuk mengumpulkan informasi secara kritis. Ketiga, pengetahuan dapat diperoleh melalui teknologi yang berkembang sangat cepat. Dimana pengetahuan itu ditemukan menjadi lebih penting daripada bagaimana pengetahuan itu sesungguhnya (Parwati & Suharta, 2020).

Pengembangan pengetahuan dan kompleksitas kehidupan masyarakat di era digital, membutuhkan model pembelajaran yang tidak linear seperti model pembelajaran yang diterapkan sebelumnya. Kemajuan teknologi menuntut terjadinya perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan meningkatnya teknologi melalui koneksi internet/online, kehidupan bermasyarakat merupakan jaringan yang kolektif baik lokal maupun global dan berkolaborasi dalam

beragam topik. Perubahan paradigma ini, agar dijadikan sebagai pertimbangan dalam melaksanakan sistem pendidikan yang tidak hanya terbatas dalam ruang kelas dan waktu efektif di sekolah. Metode pembelajaran dalam jaringan (*daring*) mutlak dikuasai oleh semua komponen penyelenggaraan pendidikan di era digital ini. Salah satu yang dapat dipilih adalah *e-service learning* (Parwati & Suharta, 2020).

Service learning dalam penyelenggaraan pendidikan didefinisikan sebagai layanan akademik yang melibatkan partisipasi peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi pembelajaran dan dapat memberikan apresiasi yang lebih mendalam terhadap kegunaan materi pembelajaran dalam kehidupan nyata. Pelaksanaan pembelajaran tidak terbatas di ruang kelas, buku teks, menghafal materi seperti dalam pembelajaran tradisional. *Service learning* lebih menekankan pada kerja kolaboratif dibandingkan dengan kerja secara individual, selain itu melatih rasa tanggung jawab dan rasa kebersamaan diantara peserta didik (Pham et al., 2019; Alsabawy et al., 2016). Menurut (Waldner et al., 2016) *servis learning* adalah Layanan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan berbuat, menghubungkan teori dengan praktik. Tahap-tahap pembelajaran menggunakan *e-service learning* adalah: investigasi permasalahan, perancangan, action, refleksi, dan demonstrasi (Pham et al., 2019) (Parwati & Suharta, 2020).

Perangkat pembelajaran daring yang akan dirancang dalam kegiatan ini adalah video pembelajaran menggunakan aplikasi power point. Video pembelajaran yang dirancang, ditekankan pada penguatan karakter positif siswa. Oleh karena itu, konten yang termuat dalam video tersebut dikaitkan dengan budaya lokal. Salah satu budaya lokal yang berkembang pada masyarakat Bali adalah konsep “Tri Hita Karana (THK)” THK dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat Bali dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Tri Hita Karana berarti “Tiga penyebab

terciptanya kebahagiaan”. Pengertian tiga penyebab kebahagiaan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara Manusia dengan Tuhan, Manusia dengan alam lingkungannya, dan Manusia dengan sesamanya (Parwati et al., 2018; Parwati & Trianasari, 2017).

Sesuai dengan hal tersebut di atas, tujuan kegiatan ini adalah membantu guru mengembangkan video pembelajaran dengan menggunakan power point dengan memberikan pelatihan merancang media pembelajaran online dan memberikan pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika; membangun karakter positif siswa melalui pemberian contoh model pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

METODE

Khalayak sasaran dari kegiatan PkM ini adalah guru dan siswa kelas V SDN 1Baktiseraga yang terdiri dari 2 kelas. Jumlah guru yang mengajar di kelas VA dan VB sebanyak 7 orang. Jumlah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pelatihan dilanjutkan dengan pemberian pendampingan membuat video pembelajaran dengan menggunakan aplikasi power point dan penerapannya. Berikut disajikan link salah satu contoh video yang dibuat oleh guru pada laman <https://drive.google.com/drive/u/0/my-drive> berupa video pembelajaran volume kubus dan balok. Guru dapat dengan baik membuat video pembelajaran dan penerapannya. Rata-rata skor matematika siswa kelas VA adalah 75,42 sedang rata-rata untuk siswa kelas VB adalah 82,79. Dilihat dari kriteria ketuntasan yaitu 70%, maka kedua kelas baik kelas VA dan VB adalah tuntas karena mempunyai rata-rata

SIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan para guru mengalami peningkatan keterampilan dalam

siswa sebanyak 62 orang terdiri dari 34 laki-laki dan 28 perempuan (kelas Va: 28 orang dan kelas Vb: 34 orang).

Metode dan pelaksanaan kegiatan yang akan diimplementasikan adalah metode PAP (Participatory Assessment and Planning) yang terdiri dari empat langkah pokok, yaitu (1) menemukan masalah, (2) menemu kenali potensi, (3) menganalisis masalah dan potensi, dan (4) memilih solusi pemecahan masalah.

Sesuai dengan permasalahan mitra, maka solusi yang dipilih adalah melaksanakan pelatihan penyusunan video pembelajaran dan pendampingan penerapannya. Pelaksanaan pelatihan dilakukan pada tanggal 11 Mei 2021, dengan melibatkan 18 orang guru-guru SDN No. 1 Bhaktiseraga, dengan narasumber I Gede wawan Sudatha. Pelatihan dilakukan secara daring dengan materi “Perancangan Media Video Pembelajaran”. Kegiatan pelatihan dapat diakses pada laman : <https://drive.google.com/drive/u/0/folders/1WDcACAUKXmfdZyBbqc9BcEBPhSK4N5S2>

75,42 dan 82,79. Berkaitan dengan karakter belum banyak dapat diamati, karena pembelajaran dilakukan secara daring, serta berlangsung beberapa kali. Perkembangan atau perubahan karakter belum dapat dievaluasi dengan maksimal.

Di akhir kegiatan pelatihan, para peserta diminta mengisi angket berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan. Hasil angket , secara umum penguasaan materi, teknik pemaparan dari narasumber sangat memadai, sedangkan dari sisi peserta materi pelatihan sangat bermanfaat, pelatihan ini dapat meningkatkan keterampilannya dalam membuat video pembelajaran. Peserta pelatihan menilai kegiatan ini sangat bermanfaat dan berharap kegiatan pelatihan berlanjut pada tahun-tahun mendatang.

menyusun perangkat video pembelajaran dan penerapannya. Hasil belajar matematika siswa tergolong tuntas, namun perubahan karakter siswa belum dapat dievaluasi dengan baik.

Para guru menilai kegiatan ini sangat penting dan relevan dengan kebutuhan guru saat ini, sehingga mereka berharap tetap dilakukan ada pendampingan atau pembimbingan dalam pengembangan dan pelaksanaan perangkat pembelajaran daring. Respon peserta terhadap pelaksanaan kegiatan “sangat baik”, mereka menilai kegiatan ini sangat bermanfaat. Mengingat kegiatan ini sangat bermanfaat bagi guru, maka diharapkan ke depan kegiatan sejenis ini dapat dilakukan di SD No. 1 Bhaktiseraga. Di samping itu dengan lokasi SD No. 1 Bhaktiseraga sangat strategis maka disarankan SD No. 1 Bhaktiseraga dijadikan SD binaan Universitas Pendidikan Ganesha.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, J., Bemby, B., & Sentosa, I. (2013). The Intelligence, Emotional, Spiritual Quotients and Quality of Managers. *Global Journal of Management and Business Research*.
- Alsabawy, A. Y., Cater-Steel, A., & Soar, J. (2016). Determinants of perceived usefulness of e-learning systems. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.07.065>
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*.
- Dewi, I. G. A. A. O. (2018). Culture of tri hita karena on ease of use perception and use of accounting information system. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n2.131>
- Felicetti, M. (2016). Cultural Innovation and Local development: Matera as a Cultural District. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 223, 614–618. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.366>
- Halmar, M. (2018). Metode Komprehensif Dalam Pendidikan Karakter. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*.
- Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di SMA. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kata Pengantar*. Jakarta: KEMENDIKNAS.
- Miles, M. B., & Huberman, M. a. (2012). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. In Universitas Indonesia_UI Press.
- Parwati, N. N., & Suharta, I. G. P. (2020). Effectiveness of the Implementations of Cognitive Conflict Strategy Assisted by e-Service Learning to Reduce Student’s Mathematical Misconceptions. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(11), 102–118. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i11.11802>
- Parwati, N. N., & Trianasari. (2017). Educational Tourism Based on Tri Hita Karana. *Binus Business Review*, 7(3)(November 2016), 307–314. <https://doi.org/10.21512/bbr.v7i3.1815>
- Parwati, N.N.; Sudiarta, I G. P.; Mariawan, I. M. (2014). *Pengintegrasian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam*

- Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika untuk Membangun Karakter Positif Siswa SD Di Kabupaten Buleleng. In Stranas Research Report, unpublisch: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Parwati, N. N., & Suharta, I. G. P. (2020). Effectiveness of the implementation of cognitive conflict strategy assisted by e-service learning to reduce students' mathematical misconceptions. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*. <https://doi.org/10.3991/IJET.V15I11.11802>
- Parwati, N. N., Tegeh, I. M., & Mariawan, I. M. (2018). Integrating the Values of Local Wisdom into the Learning Model: Building Positive Student Character. In *Educational Technology to Improve Quality and Access on a Global Scale*. https://doi.org/10.1007/978-66227-523-3-319-66227-5_23
- Pham, L., Limbu, Y. B., Bui, T. K., Nguyen, H. T., & Pham, H. T. (2019). Does e-learning service quality influence e-learning student satisfaction and loyalty? Evidence from Vietnam. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0136-3>
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter Di Sekolah. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2795>
- Sukmayadi, T. (2018). Meneropong Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Mahmud dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional PKn-Unnes*.
- Waldner, L., McGorry, S., & Widener, M. (2010). Extreme e-service learning (XE-SL): E- service learning in the 100% online course. *Journal of Online Learning and Teaching*.
- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2015). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational Review*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>
- Wesnawa, I. G. A., & Suastra, I. W. (2016). Tri hita karana (thk) concept in rural settlements of bali. *Journal of Education and Social Sciences*, 3, 75–78